

ANALISIS POTENSI DAN PENGEMBANGAN AGROWISATA SUBAK DI DESAJATILUWIH KECAMATAN PENEHEL KABUPATEN TABANAN PROVINSI BALI

Oleh :

I Kadek Ngara Kariadi, Siti Syamsiar dan Ni Made Suyastiri
Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

ABSTRAK

I Kadek Ngara Kariadi. "Analysis of Potential and Development of Agro-tourism Subak Jatiluwih Tabanan Penehel District of Bali Province". This study was guided by SITI SYAMSIAR and NI MADE SUYASTIRI Y.P. The purpose of this study are: (1) to analyze the potential of agro-tourism in the village of Jatiluwih (2) to analyze the development of agro-tourism in the village Jatiluwih Subak (3) to analyze the increase in the income of farmers with agro-tourism in the village Jatiluwih Subak. The basic method used in this research is descriptive method. Method of determining the location of the research is purposive. The sampling method used was accidental sampling and proportional random sampling. Methods of analysis using the t test is one sample t-test and T-test dependent. Results of the study are: (1) The potential for agro-tourism in the village Jatiluwih Subak high (2) Development of agro-tourism in the village Jatiluwih Subak high (3) Agro increase the income of farmers in the village of Jatiluwih.

Keywords: Potential, Development of Agro-tourism, Income

A. PENDAHULUAN

Pulau Bali merupakan pulau yang memiliki kebudayaan yang unik. Menteri Pertanian Suswono menyatakan Kebudayaan Bali yang sejatinya berlatar belakang agraris (Putra, 2013). Sebagai masyarakat berlatar belakang agraris, Bali memiliki sistem irigasi tradisional yang disebut dengan sistem subak. Pada Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 1972 tentang irigasi disebutkan bahwa Subak adalah suatu masyarakat hukum adat yang memiliki karakteristik sosio-agrarisreligijs, yang merupakan kumpulan petani yang mengelola air irigasi di lahan sawah (Windia, 2013).

Sistem subak sudah diterapkan oleh petani-petani di Bali sejak lebih dari 1.000 tahun yang lalu (Sutawan, 2008). Sistem ini melandasi suatu aturan-aturan tertentu dalam upaya meningkatkan produktivitas pertanian seluruh anggotanya. Melalui sistem subak, para petani mendapatkan jatah air sesuai ketentuan yang diputuskan dalam "pesangkepan" atau musyawarah. Kegiatan bercocok tanam, jenis tanaman yang akan ditanam, pembasmian hama, sampai kepada kegiatan upacara juga diatur sedemikian rupa sehingga tujuan sistem subak dapat tercapai.

Menurut Pitana (2013) sesungguhnya subak dan desa adat mempunyai potensi untuk mengelola atraksi wisata yang ada didaerahnya. Sistem subak yang merupakan budaya pertanian di Bali dapat dikembangkan menjadi pariwisata 3 berbasis pertanian atau yang disebut dengan agrowisata. Agrowisata merupakan salah satu solusi dalam permasalahan alih fungsi lahan pertanian yang digunakan untuk membangun fasilitas pariwisata itu sendiri. Potensi Agrowisata di Bali sangat menjanjikan karena Bali memiliki panorama alam yang indah yang dipadu dengan budaya berbasis agraris yang unik. Keunikan budaya agraris Bali telah resmi diakui oleh dunia. UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) secara resmi mengakui Subak Sawah Irigasi Budaya Lansekap sebagai warisan dunia (Windia, 2013). Hal ini merupakan awal yang sangat baik bagi pengembangan Agrowisata Bali. Hanya saja untuk dapat mengoptimalkan pengembangannya, diperlukan perhatian yang lebih serius lagi terutamanya dari *stakeholder* lokal, investor, dan juga pemerintah.

Salah satu situs yang termasuk Warisan Budaya Dunia di Kawasan Catur Angga Batukaru adalah Jatiluwih. Jatiluwih yang terletak di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan tercatat sebagai salah satu area pertanian dengan sistem subaknya yang terhitung sukses memadukan antara pertanian, kearifan lokal dan termasuk salah satu objek agrowisata favorit dengan panoramanya yang indah. Agrowisata Jatiluwih mengandalkan daya tarik variasi panorama sawah *berundag* yang berlatar belakang gunung berhutan lebat, cara pengolahan lahan pertanian yang masih tradisional.

Dengan diakuinya Jatiluwih sebagai WDB, UNESCO telah membuat semacam petunjuk, bahwa setelah penetapan sebagai WBD harus disentuh badan pengelola WBD secara berstruktur sekaligus melaksanakan program aksi. Program aksi mengarah pada usaha-usaha pelestarian subak dan kegiatan positif lainnya yang berpedoman pada skema WBD dan UNESCO. Kunjungan Wisatawan ke Kawasan Catur Angga Batukaru sejak dikukuhkan UNESCO menjadi WBD terjadi peningkatan yang sangat tajam. Sejak bulan Januari 2014 hingga Juli 2014 jumlah kunjungan mencapai 78.839 orang dengan jumlah kunjungan sebanyak itu pendapatan pengelola mencapai Rp1,4 miliar (Sutika, 2014). Pendapatan tersebut diperoleh tiket masuk untuk turis asing Rp20.000, untuk domestik Rp15.000, parkir kendaraan roda empat Rp5.000 dan pendaptan lain seperti "*shooting pre-wedding*" Pendapatan dari objek wisata Jatiluwih dibagi berdasarkan persentase antara pemerintah serta masyarakat petani dan warga desa adat yaitu 45% untuk Pemerintah Tabanan dan 55% untuk masyarakat jatiluwih. Bantuan untuk petani dialokasikan untuk dana kesehatan atau pengobatan. (Sutika, 2014).

Pengembangan Agrowisata di Desa Jatiluwih telah dikembangkan secara serius seperti pengelola WBD Jatiluwih juga melibatkan wisatawan mancanegara dalam proses penggarapan lahan pertanian. Wisatawan yang berkunjung ke Jatiluwih bisa menikmati keindahan bentangan alam persawahan dari duduk di restoran, atau melakukan "*tracking*" melintasi pematang sawah (Sutika, 2014). Agrowisata di Jatiluwih yang telah di kelola dengan baik, seharusnya dengan adanya agrowisata tersebut dapat memberikan peningkatan pendapatan dan manfaat lain kepada masyarakat dan petani.

Banyaknya potensi agrowisata subak di Jatiluwih dapat dikembangkan sehingga memberikan manfaat yang lebih banyak bagi masyarakat. Oleh karena itu peneliti ingin mendeskripsikan potensi dan pengembangan agrowisata subak di Desa Jatiluwih Kecamatan Penebe! Kabupaten Tabanan Provinsi Bali.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari pemaparan pada latar belakang peneliti ingin mengetahui tentang potensi dan pengembangan agrowisata subak dalam peningkatan pendapatan petani, maka pokok permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah potensi wisata di Agrowisata Subak Desa Jatiluwih?
2. Bagaimanakah pengembangan agrowisata subak di Desa Jatiluwih?
3. Apakah dengan adanya Agrowisata Subak terjadi peningkatan pendapatan petani di Desa Jatiluwih?

C. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pembangunan Pertanian

Setiap manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan hidupnya untuk terus bertahan hidup dan hidup yang lebih baik. Semakin banyak manusia yang membutuhkannya maka semakin banyak semakin terbatas pula sumber-sumber pemenuhan kebutuhan tersebut. Keterbatasan ini membuat manusia mulai berfikir bagaimana cara agar dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Perkembangan masyarakat ini pada dasarnya adalah proses perubahan dan pembangunan itu sendiri adalah proses perubahan yang dilakukan secara sengaja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang bersangkutan & (Khairuddin,1992). Pembangunan sering diartikan pada pertumbuhan dan perubahan. Jadi pembangunan pertanian yang berhasil dapat diartikan kalau terjadi pertumbuhan sektor pertanian yang tinggi dan sekaligus terjadi perubahan masyarakat tani dari yang kurang baik menjadi lebih baik.

2. Pengembangan Wilayah

Wilayah dikonotasikan dengan lokasi suatu kegiatan pembangunan atau kegiatan ekonomi seperti industri atau pabrik, perusahaan, dan fasilitas pelayanan, dengan demikian pemilihan dan penentuan lokasi akan berpengaruh terhadap program yang dilakukan atau perencanaan pembangunan (Adisasmita, 2008).

Pengembangan wilayah dalam jangka panjang lebih ditekankan pada potensi sumber daya alam dan potensi pengembangan lokal wilayah (Mungkasa, 2014). Dimana potensi tersebut akan mampu mendukung atau menghasilkan pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan sosial masyarakat, termasuk pengentasan kemiskinan, serta upaya mengatasi kendala pembangunan yang ada di daerah tersebut dalam rangka mencapai tujuan pembangunan.

3. Agrowisata

Agrowisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai obyek wisata, baik potensi berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat petaninya. Kegiatan agrowisata bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan peternakan (Nugroho, 2012).

4. Potensi Agrowisata Subak

Subak adalah suatu masyarakat hukum adat yang memiliki karakteristik sosio-agraris-religius, yang merupakan perkumpulan petani yang mengelola air irigasi di lahan sawah. Subak dalam menjaga eksistensinya dapat dikembangkan menjadi agrowisata (Suyastiri Y.P., 2012).

Agrowisata subak dapat dikembangkan dengan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang terdapat dalam sistem subak itu sendiri. Potensi wisata adalah berbagai sumberdaya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata (*tourist attraction*) yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya (Darsana, 2011).

5. Pengembangan Agrowisata

Pengembangan agrowisata sebagai salah satu sektor pembangunan secara umum menjadi sangat relevan, sesuai dengan potensi daerah masing-masing. Pengembangan agrowisata akan mampu mendorong berbagai sektor lain baik ekonomi, sosial maupun budaya (Nugroho, 2012).

6. Agrowisata Berbasis Masyarakat

Pola agrowisata berbasis masyarakat adalah pola pengembangan agrowisata yang mendukung dan memungkinkan keterlibatan penuh oleh masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha agrowisata dan segala keuntungan yang diperoleh (Saridarmini, 2011). Agrowisata berbasis masyarakat merupakan usaha agrowisata yang menitik beratkan peran masyarakat dalam mengembangkan agrowisata di daerahnya. Hal tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata.

7. Analisis Biaya dan Pendapatan

Untuk menghitung biaya dan pendapatan dalam usahatani digunakan pendekatan nominal (*nominal approach*). Pendekatan nominal tanpa memperhitungkan nilai waktu (*time value of money*) tetapi yang dipakai adalah harga yang berlaku sehingga dapat langsung dihitung jumlah pengeluarannya dan jumlah penerimaan dalam suatu periode proses produksi. Pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian dalam hal ini, pendapatan yang berasal dari usahatani sendiri dapat diperhitungkan dari total penerimaan dikurangi jumlah biaya yang sungguh-sungguh dikeluarkan (*total explicit cost*) (Soekartawi, 2006).

Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Yaitu:

TR = Total Penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani

P_y = Harga Y
Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya.

Jadi:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

E. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dipilih secara deskriptif. Penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis

sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan. Metode pelaksanaan yang digunakan metode survei. Penentuan daerah penelitian adalah dengan metode *purposive*. Penentuan sampel menggunakan *proportional random sampling* (sampel proporsi). pengambilan sampel untuk analisis potensi agrowisata subak diambil sampel dari pengunjung yang datang ke Desa Jatiluwih. Sampel pengunjung diambil dengan cara *accidental sampling*.

F. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan perhitungan *pearson product moment* terhadap item-item kuesioner dengan program computer statistic. Validitas diukur dengan menggunakan korelasi antara korelasi antar skor masing-masing item dalam kuesioner dengan skor total dan korelasinya lebih besar dari r table maka dapat dikatakan bahwa alau ukur tersebut valid. Mengukur korelasi dalam peneitian ini menggunakan *pearson product momen*, taraf signifikan 5%.

Tabel 1. Validitas Kuesioner Potensi Agrowisata Subak

No	Indikator	r hitung	r tabel	Validitas
1	Pertanyaan 1	0,623	0,361	Valid
2	Pertanyaan 2	0,501	0,361	Valid
3	Pertanyaan 3	0,776	0,361	Valid
4	Pertanyaan 4	0,736	0,361	Valid
5	Pertanyaan 5	0,485	0,361	Valid
6	Pertanyaan 6	0,658	0,361	Valid
7	Pertanyaan 7	0,596	0,361	Valid
8	Pertanyaan 8	0,575	0,361	Valid
9	Pertanyaan 9	0,629	0,361	Valid
10	Pertanyaan 10	0,723	0,361	Valid

Berdasarkan tabel diatas hasil uji validitas pertanyaan potensi agrowisata subak valid sehingga dapat dilakukan pengujian. Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai yang diperoleh lebih besar dari r tabel dengan $\alpha = 5\%$ yaitu 0,361.

Berdasarkan tabel 2 hasil uji validitas pertanyaan kuesioner pengembangan agrowisata subak menunjukkan hasil yang signifikan dan memiliki nilai yang valid. Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai yang diperoleh lebih besar dari r tabel dengan $\alpha = 5\%$ yaitu 0,312.

Tabel 2. Validitas Kuesioner Pengembangan Agrowisata Subak

No	Indikator	r hitung	r tabel	Validitas
1	Pertanyaan 1	0,828	0,312	Valid
2	Pertanyaan 2	0,691	0,312	Valid
3	Pertanyaan 3	0,698	0,312	Valid
4	Pertanyaan 4	0,778	0,312	Valid
5	Pertanyaan 5	0,688	0,312	Valid
6	Pertanyaan 6	0,559	0,312	Valid

2. Uji Reliabilitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi hasil pengukuran bila dilakukan pengukuran data dua kali atau lebih gejala yang sama. Selanjutnya untuk mengetahui reliabilitas dari pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner digunakan *Cronbach's Alpha*, dengan kriteria nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,60.

Tabel 3. Nilai Reliabilitas Variabel

No	Variabel	Alpha yang diperoleh	Alpha yang ditetapkan	Reabilitas
1	Potensi Agrowisata Subak	0,803	0,600	Reliabel
2	Pengembangan Agrowisata subak	0,796	0,600	Reliabel

Pada tabel terlihat bahwa alpha untuk potensi agrowisata subak adalah 0,803 dan pengembangan agrowisata subak adalah 0,796. Kesemuanya lebih besar dari alpha yang ditetapkan yaitu 0,600 sehingga semua variabel reliabel.

3. Potensi agrowisata subak di Desa Jatiluwih

Tabel 4. Skor potensi agrowisata subak di Desa Jatiluwih

No	Uraian	Skor Maksimal	Rata-Rata	Persentase (%)
1	Saya sependapat bahwa panorama sawah berundag di Jatiluwih sangat indah.	5	4.87	97.33
2	Saya sependapat bahwa bangunan tempat suci atau Pura, tempat dilaksanakan upacara agama Hindu salah satu daya tarik agrowisata	5	4.43	90.00
3	Saya sependapat bangunan penyimpanan padi (lumbung) khas Bali sebagai daya tarik agrowisata	5	4.00	80.00
4	Saya sependapat tanaman padi lokal (beras merah) sebagai daya tarik agrowisata	5	4.60	90.00

5	Saya sependapat Makanan Khas Jatiluwih berbahan dasar beras merah sebagai daya tarik agrowisata	5	4.23	84.67
6	Masyarakat di sekitar agrowisata Jatiluwih ramah dan merupakan salah satu daya tarik agrowisata	5	4.13	82.67
7	Subak yang telah diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia merupakan salah satu daya tarik agrowisata	5	4.83	96.67
8	Saya sependapat bahwa kegiatan Upacara yang terkait dengan aktivitas petani di sawah merupakan daya tarik agrowisata	5	4.40	88.00
9	Saya sependapat bahwa cara pengolahan lahan yang tradisional merupakan daya tarik agrowisata	5	4.47	90.00
10	Saya sependapat tarian tradisional Bali di Desa Jatiluwih merupakan daya tarik agrowisata	5	4.00	80.00

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa potensi panorama sawah *berundag* di Desa Jatiluwih mendapatkan skor yang paling tinggi dari para 61 wisatawan yang datang berkunjung dengan skor rata-rata 4.87. Sedangkan potensi bangunan tempat penyimpanan padi (lumbung) dan tari tradisional Bali mendapatkan skor paling rendah dengan skor rata-rata 4. Ini artinya potensi agrowisata subak di Desa Jatiluwih sangat diminati pengunjung.

4. Pengembangan agrowisata subak di Desa Jatiluwih

Tabel 5. Skor pengembangan agrowisata subak di Desa Jatiluwih

No	Uraian	Skor Maksimal	Rata-Rata	Persentase (%)
1	Terjadi peningkatan mata pencaharian sesudah adanya pengembangan Agrowisata di Desa Jatiluwih	5	4.05	81.00
2	Terjadi peningkatan pendidikan masyarakat khususnya anak ke jenjang yang lebih tinggi sesudah adanya agrowisata di Desa Jatiluwih.	5	3.88	77.60
3	Adanya peningkatan kesehatan masyarakat sesudah adanya agrowisata	5	3.50	70.00

4	Kesadaran masyarakat untuk menjaga dan mempertahankan budaya dan tradisi sesudah adanya agrowisata subak di Desa Jatiluwih.	5	4.38	87.60
5	Kesadaran masyarakat sekitar tentang pelestarian lahan pertanian meningkat sesudah adanya agrowisata subak di Desa Jatiluwih.	5	4.05	81.00
6	Kesadaran masyarakat sekitar tentang pelestarian sumber air pertanian meningkat sesudah adanya agrowisata.	5	4.03	80.60

Tabel 5. menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata subak di Desa Jatiluwih dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan mempertahankan budaya dan tradisi mendapat skor yang paling tinggi yaitu dengan rata-rata skor 4,38. ini artinya bahwa dengan adanya agrowisata subak maka petani lebih menjaga budaya dan tradisi subak. Sedangkan peningkatan kesehatan setelah adanya agrowisata subak mendapatkan skor terendah dengan rata-rata skor 3,50. Artinya dibidang kesehatan untuk petani sudah mulai dirasakan beberapa petani dan perlu ditingkatkan.

5. Pendapatan Petani dari Sektor Pertanian dan Sektor Non Pertanian Tahun 2013

Tabel 6. Rata-rata Pendapatan Petani dari Sektor Pertanian dan Sektor Non Pertanian Tahun 2013.

No	Sektor Pertanian	Tahun 2013 (Rp.)	Tahun 2014 (Rp.)
1	Gabah Lokal	18.852.500,00	25.570.000,00
2	Gabah Unggul	5.456.250,00	6.340.000,00
	Jumlah	24.308.750,00	31.910.000,00
No	Sektor Non Pertanian	Tahun 2013 (Rp.)	Tahun 2014 (Rp.)
1	Buruh Bangunan	2.400.000,00	3.225.000,00
2	Sopir	1.200.000,00	1.200.000,00
3	Peternakan	13.500.000,00	13.500.000,00
4	Pedagang	1.000.000,00	1.000.000,00
5	Penyewaan Mobil	12.000.000,00	12.000.000,00
	Jumlah	19.300.000,00	20.125.000,00

Berdasarkan tabel diatas terjadi peningkatan pendapatan petani di subak Jatiluwih. Peningkatan pendapatan petani pada sektor pertanian adalah sebesar Rp. 7.601.250,00 dan

Peningkatan pendapatan petani pada sektor pertanian adalah sebesar Rp. 825.000,00. Maka total rata-rata peningkatan pendapatan petani adalah sebesar Rp. 8.426.250,00.

6. Pengujian Hipotesis

a. Pengujian Hipotesis 1 (Analisis potensi agrowisata subak)

Tabel 7. Uji t Potensi Agrowisata Subak di Desa Jatiluwih

No	Potensi Agrowisata Subak	Nilai
1	Uji t	3.389
2	Sig. (2-tailed)	0.002

Berdasarkan tabel diatas dapat diambil keputusan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,389 > 2.045229642$) dan nilai $Sig.(0,002) < 0,05$ artinya potensi agrowisata subak di Desa Jatiluwih tinggi.

b. Pengujian Hipotesis 2 (Analisis pengembangan agrowisata subak)

Tabel 8. Uji t Pengembangan Agrowisata Subak di Desa Jatiluwih

No	Pengembangan Agrowisata Subak	Nilai
1	Uji t	7.397
2	Sig. (2-tailed)	0.000

Berdasarkan tabel diatas dapat diambil keputusan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,397 > 2.02269092$) dan nilai $sig. (0,000) < 0,05$ artinya pengembangan agrowisata subak di Desa Jatiluwih tinggi

c. Pengujian Hipotesis 3 (Analisis peningkatan pendapatan petani dengan adanya agrowisata subak)

Tabel 9. Uji t Peningkatan Pendapatan Petani Sebelum dan Sesudah Adanya Agrowisata Subak di Desa Jatiluwih

No	Peningkatan Pendapatan Petani Tahun 2013 dan Tahun 2014	Nilai
1	Uji t	7.397
2	Sig. (2-tailed)	0.000

Berdasarkan tabel 4.10 maka dapat diambil keputusan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($11.938 > 2.02269092$) dan nilai $sig. (0,000) < 0,05$ artinya terjadi peningkatan pendapatan petani sebelum dan sesudah adanya agrowisata subak.

G. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Potensi agrowisata subak di Desa Jatiluwih tinggi.
2. Pengembangan agrowisata subak di Desa Jatiluwih tinggi.

3. Dengan adanya agrowisata meningkatkan pendapatan petani di Desa Jatiluwih. Rata-rata peningkatan pendapatan petani adalah sebesar Rp. 8.426.250,00.

Saran

1. Bagi Pemerintah. Diharapkan pemerintah dapat memberikan beasiswa pendidikan untuk anak-anak petani di Desa Jatiluwih agar taraf pendidikan masyarakat di Desa Jatiluwih semakin meningkat. Selain itu pemerintah perlu memberikan jaminan kesehatan bagi petani di Desa Jatiluwih.
2. Bagi Pengelola. Diharapkan pengelola mengadakan festival tahunan untuk mengenalkan kesenian yang ada di Desa Jatiluwih serta perlu diadakan paket-paket wisata untuk mengenalkan kegiatan, alat-alat dan bangunan pertanian tradisional subak kepada wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Raharjo. 2008. *Pengembangan Wilayah : Konsep dan Teori*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Darsana, Wayan. 2011. *Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Kawasan Barat Pulau Nusa Penida Kabupaten Klungkung*. Diunduh dari www.pps.unud.ac.id. Pada tanggal 4 juli 2015
- Khairuddin. 1992. *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Mungkasa, Oswar. 2014. *Pengembangan Wilayah: Suatu Pengantar*. Diunduh dari www.academia.edu pada tanggal 1 juni 2015
- Nugroho, Bhinukti Prapto dkk. 2012. *Penguatan Klaster Industri Agro Di Kabupaten Malang*. Diunduh dari www.pkpp.ristek.go.id pada tanggal 4 juli 2015
- Pitana, I Gde dan I Gede Setiawan Adi Putra. 2013. "Pariwisata sebagai Wahana Pelestarian Subak, dan Budaya Subak sebagai Modal Besar dalam Pariwisata" dalam I Nyoman darma putra. *Jurnal Kajian Bali Pariwisata Bali dan Warisan Budaya*. Denpasar Universitas Udayana.
- Saridarmini, Ni Luh Ayu Rai. 2011. *Dampak Agrowisata Berbasis Modal Dan Agrowisata Berbasis Masyarakat Di Bali*. Diunduh dari www.pps.unud.ac.id pada tanggal 5 Februari 2015
- Soekartawi.2006, *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)

Sutawan, Nyoman. 2008. *Organisasi dan Manajemen Subak di Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post

Suyastiri Y.P., Ni Made. 2012. *Pemberdayaan Subak Melalui "Green Tourism" Mendukung Keberlanjutan Pembangunan Pertanian di Bali*. Diunduh dari agribisnis.fp.uns.ac.id pada tanggal 11 maret 2015.

Windia, Wayan dan Wayan Alit Artha Wiguna. 2013. *Subak Warisan Dunia*. Denpasar: Udayana University Press.